

SOSIALISASI TENTANG REVITALISASI PERAN MASJID KAMPUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DAN SILATURAHMI ANTARUMAT BERAGAMA DI SITUBONDO

Mory Victor Febrianto
Universitas Abdurachman Saleh situbondo
Email:moryvictorfebrianto@unars.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai silaturahmi sebagai strategi menjaga kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat kampus Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, dan pembentukan komunitas aksi, kegiatan ini menyaraskan mahasiswa, dosen, dan masyarakat sekitar sebagai agen perubahan dalam membangun ruang sosial yang harmonis dan inklusif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa silaturahmi mampu menjadi media efektif dalam membangun dialog lintas iman, meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi, serta memperkuat peran masjid kampus sebagai pusat pengembangan karakter moderat. Analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap toleran pada peserta setelah mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif dan terbentuknya komunitas pelopor kerukunan lintas agama di kampus. Pengabdian ini relevan dengan penguatan Moderasi Beragama yang menjadi agenda nasional dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Kata Kunci: silaturahmi, kerukunan, toleransi, moderasi beragama, masjid kampus.

Abstract

This community service program aims to revitalize the values of *silaturahmi* (social harmony) as a strategy to maintain interreligious harmony within the academic community of Abdurachman Saleh University in Situbondo. Through socialization, training sessions, and the establishment of an action-based community, the program targets students, lecturers, and local residents as agents of change in fostering a harmonious and inclusive social environment. The results show that *silaturahmi* serves as an effective medium for interfaith dialogue, raising collective awareness of tolerance, and strengthening the role of the campus mosque as a center for developing moderate character. Analysis reveals increased understanding and tolerant attitudes among participants, as reflected in their active involvement and the formation of a pioneering interfaith harmony group. This program supports the national agenda of Religious Moderation in maintaining unity amidst diversity.

Keywords: silaturahmi, harmony, tolerance, religious moderation, campus mosque.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang pluralistik, terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan nasional, sekaligus tantangan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, upaya menjaga kerukunan antarumat beragama merupakan

aspek fundamental untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Kabupaten Situbondo, sebagai bagian dari Indonesia yang memiliki keragaman keyakinan, turut menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Meskipun selama ini Situbondo dikenal relatif kondusif, perubahan sosial akibat globalisasi, digitalisasi, dan menguatnya arus individualisme dapat mengikis nilai-nilai kebersamaan dan memperlemah relasi sosial yang inklusif, terutama dalam hal hubungan antarumat beragama.

Salah satu nilai sosial yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat adalah silaturahmi. Dalam perspektif sosiologi, silaturahmi adalah bentuk modal sosial (social capital) yang mendorong kohesi sosial dan solidaritas antarindividu maupun kelompok (Putnam, 2000). Ketika masyarakat aktif dalam menjalin hubungan sosial lintas identitas, maka tercipta ruang-ruang dialog yang memperkuat toleransi dan mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan.

Dalam konteks agama, silaturahmi juga menjadi ajaran penting di berbagai agama, khususnya dalam Islam. Silaturahmi bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga bagian dari strategi sosial untuk mempererat ikatan persaudaraan. Konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam misalnya, tidak hanya sebatas ukhuwah islamiyah (antar sesama muslim), tetapi juga ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan seluruh umat manusia. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa praktik silaturahmi mengalami penurunan. Berbagai studi menunjukkan bahwa masyarakat semakin tersegmentasi dan cenderung hidup dalam “ruang-ruang sosial tertutup”. Interaksi sosial antarwarga yang berbeda latar belakang agama atau budaya mulai berkurang, sehingga meningkatkan potensi kesalahpahaman, prasangka, bahkan konflik (Lickona, 2013).

Di Situbondo, gejala ini mulai terlihat dari menurunnya aktivitas lintas agama seperti perayaan bersama hari besar keagamaan, dialog tokoh lintas iman, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini bisa berujung pada keterasingan sosial dan kerapuhan relasi antarumat beragama. Menurut teori Kontak Sosial dari Allport (1954), intensitas dan kualitas interaksi antar kelompok berbeda akan menurunkan stereotip dan meningkatkan penerimaan sosial. Dengan kata lain, semakin banyak dan positif kontak antara umat beragama yang berbeda, maka potensi terjadinya konflik dapat diminimalisir. Dalam konteks ini, revitalisasi silaturahmi adalah wujud nyata dari penciptaan ruang kontak sosial yang sehat dan konstruktif.

Revitalisasi silaturahmi tidak hanya berarti menghidupkan kembali tradisi lama, tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, membangun forum komunikasi antarumat beragama yang aktif, melibatkan pemuda lintas iman dalam kegiatan sosial bersama, serta memperkuat budaya kunjung-mengunjungi lintas agama dalam perayaan keagamaan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan masyarakat Situbondo dapat kembali menghidupkan semangat silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan nilai persaudaraan dan keterbukaan, masyarakat tidak hanya menjaga kerukunan, tetapi juga memperkuat identitas lokal sebagai komunitas yang damai dan toleran di tengah keberagaman. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari kontribusi nyata akademisi dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat. Melalui sosialisasi, diskusi, dan praktik langsung, masyarakat akan dibekali dengan pemahaman teoretis dan keterampilan sosial dalam membangun kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam memperkuat kerukunan sosial dan keagamaan di Situbondo.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif. Metode ini dirancang agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses penguatan nilai-nilai silaturahmi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur yang melibatkan observasi awal, sosialisasi, pelatihan, praktik kolaboratif, serta evaluasi secara menyeluruh.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan observasi lapangan, yang dilakukan untuk memahami kondisi sosial dan hubungan antarumat beragama di wilayah sasaran pengabdian, khususnya di Situbondo. Tim pengabdian akan melakukan pendekatan langsung kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa guna menggali dinamika sosial yang sedang berlangsung. Informasi dikumpulkan melalui wawancara informal, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pengisian kuesioner singkat guna mendapatkan gambaran utuh mengenai tantangan dan potensi dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Setelah tahap identifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan dalam bentuk seminar atau diskusi publik. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti tokoh agama lintas iman, akademisi, dan aktivis sosial yang kompeten di bidang keberagaman dan toleransi. Materi yang disampaikan mencakup

pemahaman nilai-nilai silaturahmi dari sudut pandang keagamaan dan sosial, urgensi menjaga kerukunan di tengah masyarakat majemuk, serta strategi praktis untuk membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis. Untuk memperkuat pemahaman masyarakat, dilakukan juga pelatihan atau workshop interaktif yang bersifat praktis. Dalam sesi ini, peserta akan diajak untuk terlibat aktif melalui studi kasus, simulasi dialog antaragama, roleplay, serta penyusunan rencana aksi komunitas. Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan sosial dan komunikasi yang dibutuhkan dalam membangun relasi lintas agama yang sehat dan produktif. Selain itu, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi potensi konflik dan cara penyelesaiannya melalui pendekatan dialog dan silaturahmi.

Selanjutnya, metode pengabdian dilengkapi dengan kegiatan kolaboratif lintas agama sebagai bentuk implementasi langsung dari materi yang telah diberikan. Kegiatan ini berupa kerja bakti lintas iman, kunjungan ke rumah ibadah yang berbeda agama, serta perayaan hari besar keagamaan secara terbuka dan inklusif. Kegiatan ini bukan hanya simbolik, tetapi dimaksudkan untuk mempererat hubungan emosional antarwarga dan menumbuhkan rasa saling percaya serta empati antar kelompok masyarakat. Setelah rangkaian kegiatan utama selesai, dilakukan proses monitoring dan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan, sejauh mana pemahaman peserta meningkat, dan apakah ada perubahan sikap atau perilaku sosial setelah kegiatan berlangsung. Metode evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner, wawancara dengan peserta dan tokoh masyarakat, serta observasi lapangan pascakegiatan. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar perbaikan untuk program pengabdian di masa mendatang.

Sebagai bentuk akuntabilitas dan keberlanjutan program, seluruh kegiatan akan didokumentasikan dan dipublikasikan dalam bentuk laporan pengabdian, artikel ilmiah populer, serta unggahan di media sosial. Selain itu, direncanakan pula penyusunan modul edukatif tentang silaturahmi lintas iman yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh komunitas lokal, sekolah, maupun lembaga keagamaan di Situbondo. Melalui metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kerukunan umat beragama, mempererat tali persaudaraan, serta membangun Situbondo sebagai masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif dalam keberagaman.

Hasil Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Dr. Mory Victor Febrianto, M.Pd.I di Masjid Baitul Ilmi Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

berlangsung dengan sukses dan memberikan dampak nyata bagi peserta, baik dari kalangan civitas akademika maupun masyarakat sekitar kampus. Pengabdian ini mengangkat tema “*Revitalisasi Silaturahmi sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama*”, yang merupakan respons terhadap meningkatnya potensi disintegrasi sosial akibat melemahnya komunikasi lintas iman.

Masjid Baitul Ilmi sebagai lokasi kegiatan dipilih secara strategis karena memiliki posisi penting sebagai ruang spiritual sekaligus wadah pembentukan karakter mahasiswa. Letaknya di tengah lingkungan akademik menjadikannya tempat yang tepat untuk memulai gerakan moral berbasis nilai silaturahmi dan toleransi. Kegiatan dimulai dengan sambutan dari pengurus masjid dan pimpinan universitas, yang menegaskan pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari penguatan visi moderasi beragama yang sedang diarusutamakan di kalangan kampus. Selanjutnya, acara inti berupa sosialisasi nilai-nilai silaturahmi dalam perspektif keislaman dan sosial kemasyarakatan disampaikan oleh Dr. Mory Victor Febrianto, M.Pd.I dengan pendekatan naratif dan interaktif.

Dalam penyampaian materinya, Dr. Mory Victor Febrianto, M.Pd.I menekankan bahwa silaturahmi bukan sekadar hubungan personal antarindividu, tetapi juga memiliki makna sosial-politik yang luas. Ia mengutip hadis-hadis serta dalil-dalil Al-Qur'an yang menyatakan bahwa silaturahmi memperpanjang umur, melapangkan rezeki, serta menjadi penjaga keharmonisan sosial. Tak hanya dari perspektif Islam, Dr. Mory Victor Febrianto, M.Pd.I juga membahas relevansi silaturahmi dalam konteks hubungan antarumat beragama.

Peserta yang hadir mencapai lebih dari 80 orang, yang terdiri dari mahasiswa lintas program studi, dosen, pengurus masjid, serta perwakilan dari organisasi keagamaan kampus. Kehadiran yang tinggi menunjukkan antusiasme besar terhadap isu kerukunan dan keharmonisan antaragama. Diskusi berlangsung hangat dengan berbagai pertanyaan kritis dari peserta terkait batas-batas silaturahmi antaragama dan praktik toleransi dalam kehidupan kampus. Salah satu sesi menarik adalah forum tanya jawab terbuka, di mana peserta tidak hanya bertanya tetapi juga berbagi pengalaman tentang konflik sosial yang pernah terjadi di lingkungan mereka. Hal ini membuka ruang dialog yang jujur dan mendorong terciptanya empati lintas kelompok adapun kegiatan dilaksanakan di Masjid Baitul Ilmi Univesrsitas Abdurachman Situbondo seperti dalam gambar:



Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan praktis tentang dialog lintas agama dan komunikasi inklusif. Dalam sesi ini, peserta diajak melakukan simulasi situasi interaksi antarindividu berbeda keyakinan, baik dalam konteks sosial sehari-hari maupun dalam dinamika organisasi mahasiswa. Pelatihan ini bertujuan membekali peserta dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjadi agen harmoni di lingkungan masing-masing. Dari pelatihan ini, peserta mendapatkan pengalaman langsung bagaimana membangun komunikasi yang santun, inklusif, dan penuh empati, terutama dalam konteks kampus sebagai ruang keberagaman. Mereka juga menyusun "komitmen etis" berupa poin-poin yang menjadi acuan dalam menjalin relasi antaragama.

Hasil konkret dari kegiatan ini adalah terbentuknya "Kelompok Aksi Silaturahmi Kampus", sebuah komunitas mahasiswa yang bertujuan memfasilitasi kegiatan sosial, diskusi lintas iman, dan aksi kolaboratif untuk memperkuat kerukunan di lingkungan Universitas Abdurachman Saleh. Kelompok ini akan bekerja sama dengan pengurus masjid dan BEM dalam perencanaan kegiatan lanjutan. Sebagai luaran ilmiah, Dr. Mory Victor Febrianto, M.Pd.I dan tim menyusun modul edukatif bertema silaturahmi dan moderasi beragama, yang dirancang sebagai bahan bacaan dan pelatihan berkelanjutan. Modul ini akan dibagikan kepada organisasi kemahasiswaan dan unit kegiatan Islam kampus untuk digunakan dalam kegiatan pelatihan karakter dan keagamaan. Secara umum, pengabdian ini berhasil membangun ekosistem akademik yang lebih terbuka terhadap isu keberagaman. Tidak hanya mengedukasi, kegiatan ini juga memantik partisipasi aktif mahasiswa untuk menjadi pelopor dalam menjaga kerukunan sosial melalui praktik silaturahmi yang kontekstual.

Dari segi analisis, keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari dua sisi: kognitif dan afektif. Secara kognitif, peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep silaturahmi dan moderasi beragama. Hal ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta sebesar 30%. Secara afektif, terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan melalui kesiapan peserta terlibat dalam program sosial yang mengedepankan kebersamaan lintas agama. Banyak peserta mengaku kegiatan ini menjadi titik balik dalam cara mereka memandang kelompok agama lain yang sebelumnya hanya dikenalnya melalui stereotip.

Dalam konteks teoritis, hasil pengabdian ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) tentang pentingnya *social capital* dalam membangun masyarakat yang harmonis. Silaturahmi adalah bentuk nyata dari *bonding* dan *bridging social capital* yang menjembatani kelompok berbeda dalam satu komunitas sosial. Kepercayaan dan jaringan sosial yang terbangun dari kegiatan ini menjadi fondasi utama terciptanya ketahanan sosial di tengah keberagaman. Hasil ini juga menguatkan gagasan Habermas (1984) tentang pentingnya ruang publik untuk membangun komunikasi yang rasional dan inklusif. Masjid, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi *arena deliberatif* yang memfasilitasi diskusi dan kesepahaman sosial di kalangan masyarakat kampus.

Secara kontekstual, kegiatan ini juga relevan dengan agenda nasional penguatan Moderasi Beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama RI. Pengabdian ini telah mengkonkretkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi nyata yang terukur dan berdampak pada akar rumput. Dengan pendekatan yang edukatif dan partisipatif, pengabdian ini menunjukkan bahwa revitalisasi silaturahmi bukan hanya wacana, melainkan bisa diterjemahkan menjadi gerakan sosial yang mendorong kohesi sosial dan perdamaian, terutama di lingkungan pendidikan tinggi yang menjadi agen perubahan masyarakat.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak lepas dari dukungan penuh Universitas Abdurachman Saleh, yang berkomitmen menjadikan kampus sebagai ruang toleransi dan penguatan karakter kebangsaan. Kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari program-program serupa yang lebih masif dan terstruktur ke depan. Sebagai rekomendasi, pengabdian seperti ini perlu direplikasi di kampus-kampus lain, khususnya di wilayah dengan potensi ketegangan sosial berbasis keagamaan. Masjid kampus perlu terus diberdayakan sebagai pusat harmoni sosial dan tempat bertemuanya gagasan lintas iman secara setara. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada upaya nasional

dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman melalui pendekatan silaturahmi yang aktual, relevan, dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “*Revitalisasi Silaturahmi sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama*” oleh Dr. Mory Victor Febrianto, M.Pd.I yang dilaksanakan di Masjid Baitul Ilmi Universitas Abdurachman Saleh Situbondo membuktikan bahwa silaturahmi memiliki peran strategis dalam menjaga kerukunan sosial dan memperkuat hubungan antarumat beragama, khususnya dalam lingkungan kampus. Melalui pendekatan sosialisasi, dialog interaktif, pelatihan komunikasi inklusif, serta pembentukan kelompok aksi, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya memperkuat nilai-nilai kebersamaan di tengah keberagaman. Kegiatan ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif mahasiswa dan civitas akademika untuk menjadi agen perdamaian dan pelopor gerakan silaturahmi lintas iman. Secara teoritis, kegiatan ini menguatkan konsep *modal sosial* (Putnam) dan *ruang publik deliberatif* (Habermas) sebagai landasan penting dalam membangun masyarakat damai dan inklusif. Kegiatan ini juga sejalan dengan visi nasional dalam penguatan Moderasi Beragama sebagai strategi jangka panjang dalam memelihara keutuhan bangsa. Masjid kampus terbukti efektif sebagai pusat edukasi dan transformasi sosial, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan inklusif. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model untuk diterapkan di kampus-kampus lain di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Nurcholish Madjid. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

- Rahardjo, M. D. (2002). *Silaturahmi Sosial: Menembus Sekat-sekat Sosial dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhri, S. (2014). *Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah, M. A. (2017). *Islam dan Pluralisme: Budaya, Politik dan Agama dalam Bingkai Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.